

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALYAH NEGERI ROUDLOTUT TOLIBIN SUKORAMBI JEMBER

Nur Ali

Universitas Islam Jember
Email: na13091971@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan orang yang sangat dominan dan paling penting, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan (Panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu guru harus mempunyai kompetensi (kemampuan) dibidangnya untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan gairah dan semangat belajar siswa. Seorang guru juga dituntut menjadi seorang guru yang profesional dan berkompeten, baik itu kompetensi personal, sosial maupun kompetensi professional. Serta kompetensi berupa pengetahuan (knowledge), pemahaman, kemampuan (skill), nilai, sikap dan minat (interest). Sehingga indikator pencapaian tujuan pendidikan berupa peningkatan prestasi belajar siswa bisa terwujud. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember, dan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian diskriptif kualitatif. Dan dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode Observasi, Interview, Dokumentasi dan Angket. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa penggambaran dengan kata-kata atau kalimat yang di pisah-pisahkan menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat dengan cara induktif. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini, bahwasannya guru Madrasah Aliyah Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember sudah berkompeten dan profesional dalam bidangnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-I, sebagai syarat mengajar untuk jenjang SMA/MAN. Dalam

proses belajar mengajar guru Madrasah Aliyah Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember sudah mengajar sesuai dengan keahlian/bidangnya, mempersiapkan pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, mencari materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam kurikulum (GBPP), menggunakan metode pengajaran yang cocok, serta menggunakan media pembelajaran. Sedangkan upaya yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember untuk meningkatkan kompetensinya diantaranya dengan mengikuti musyawarah guru bidang studi (MGBS). Mengikuti penataran, seminar, diskusi serta memanfaatkan media cetak atau media massa. Adapun upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember adalah dengan melakukan supervisi (pengawasan), mendukung ide-ide baru dari guru, mengadakan rapat, membahas masalah proses belajar mengajar, mengawasi tugas guru dan mengadakan penilaian terhadap guru.

Kata Kunci: *Kompetensi, Belajar Mengajar*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan orang yang sangat dominan dan paling penting, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan (panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Sebagai seorang guru yang memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswa secara utuh, maka hendaknya guru menguasai berbagai hal sebagai kompetensi dasar keguruan.

Jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, oleh karena itu kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, hal ini sejalan dengan penjelasan Arifin yang mengartikan profesi :

Seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan keayaannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya, mereka itu adalah para guru yang profesional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu¹

Agar profesi guru dapat memenuhi persyaratan yang sesuai dengan maksud diatas, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan memahami kompetensi guru terutama yang menyangkut proses belajar mengajar.

¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1991), hal. 106.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi (kemampuan) ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi (kemampuan) untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat gairah serta semangat belajar mereka.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pendidikan yang bertujuan, terencana dan dengan materi yang jelas. Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dan cita-cita pembangunan bangsa, yang merupakan modal dasar untuk membangun dan membina kemajuan suatu bangsa dalam segala segi kehidupan dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memprediksi masa suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab²

Dalam proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua orang (timbang balik) antara guru dengan murid (two way traffic/double way traffic) hubungan interaksi antara guru dengan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan, guru harus memilih bahan atau materi pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta menentukan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional.

Evaluasi merupakan tahapan setelah proses belajar-mengajar dilaksanakan, dengan demikian lengkaplah siklus belajar-mengajar sebagai suatu proses yang interaktif edukatif, mulai dari perumusan tujuan sampai kepada penyediaan sarana pendukung interaksi.

Dari siklus proses belajar-mengajar tersebut dapat terlihat bahwa guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara 2003), hal. 7.

menentukan proses belajar-mengajar. Untuk itu kualifikasi guru sangat penting diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dengan prestasi belajar murid sebagai salah satu indikatornya.³

Dengan demikian seorang guru dituntut menjadi seorang guru yang profesional dan berkompoten, baik itu kompetensi personal, sosial maupun kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah bahwa ia mampu menjalankan tugas terhadap dirinya sendiri. Sosial adalah hubungan dengan kehidupan bersama atau adanya kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama, yang intinya mengajar dan mendidik merupakan tugas pemanusiaan manusia, dan kompetensi profesional bertugas memberikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada siterdidik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Selain hal yang diuraikan diatas, seorang guru juga haruslah berkompotensi, baik itu berupa pengetahuan (knowledge), pemahaman, kemampuan (skill), nilai, sikap dan minat (interest), agar proses belajar mengajar berjalan secara kondusif dan peserta didik akan lebih termotivasi dalam pembelajaran.⁴ Dari aspek-aspek tersebut, mencakup dua bidang kompetensi pokok seorang guru, yaitu kompetensi personal dan kompetensi profesional.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Penulis akan menguraikan dan menjelaskan fenomena cara mahasiswa menghubungi dosen khususnya melalui penggunaan aplikasi whatsapp. Sumber data tulisan ini berasal dari mahasiswa yang berada di lingkungan UIJ. Data penelitian ini berupa pesan teks mahasiswa kepada dosen UIJ. Data tersebut hanya diambil beberapa *sample* yang dianggap mampu mewakili beberapa bagian pelanggaran atau ketidaktepatan cara menghubungi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Wawancara

³ Abdul Ghofir, *Proses Belajar-Mengajar*, (Malang : IAIN Sunan Ampel Fak. Tarbiyah Malang, 1987) hal. 7

⁴ E. Muljasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003). hal. 38-39

Wawancara dilakukan peneliti dengan bentuk tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara bebas, pada saat peneliti mendapatkan informasi berupa keluhan dosen mengenai pesan mahasiswa.

Wawancara ini juga dilakukan kepada beberapa perwakilan mahasiswa mengenai pengetahuan mereka terhadap aturan menghubungi dosen.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk *screenshot* atau hasil tangkap layar pesan teks mahasiswa yang dikirimkan kepada beberapa dosen.

Analisis data dilakukan dengan mulai dari pengumpulan data, kemudian data diseleksi sesuai dengan tujuan analisis, setelah diseleksi, data dianalisis dibagi berdasarkan jenis-jenis pelanggarannya, kemudian diambil kesimpulan dari hasil olahan data.

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹ Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain : kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performence*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.²

Kompetensi menurut W. Robert Houston seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Munsyi adalah "*competence*" or dinarily is defined as "*adequaly for a task*" or as "*possession of require knowledge, skill and abilities*" bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), hal.453.

² Muahaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Perndidikan Agama*, (Surabaya : CV. Citra Media, 2003), hal. 06.

³ Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal. 32)

Sejalan dengan itu, *Finch* dan *Crunkilton* mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁴

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Karakteristik Kompetensi Guru

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.⁵

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.⁶

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.* Hal. 38.

⁵ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 15.

⁶ Sudarwan Denim, *Inovasi pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 30.

3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁷

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Lebih lanjut Cece Wijaya memperinci jenis-jenis kompetensi antara lain :

1. Kompetensi personal.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .

⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit.* Hal. 38.

- c. Berpikir alternatif.
 - d. Adil, jujur dan objektif.
 - e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
 - f. Ulet dan tekun bekerja.
 - g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
 - h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
 - i. Bersifat terbuka.
 - j. Kreatif.
 - k. Berwibawa.
2. Kompetensi sosial

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
 - b. Bersikap simpatik.
 - c. Dapat bekerja sama dengan BP-3.
 - d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
3. Kompetensi profesional.

Selain kompetensi personal dan sosial tersebut di atas, guru juga dituntut memiliki kompetensi profesional. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik didalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁸

Sementara itu Proyek Pembinaan Guru (P3G), ada 10 kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah:

⁸ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar guru Dalam PBM*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 13-23.

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar siswa.
- h. Mengetahui fungsi dan layanan BP.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian.⁹

Dari uraian mengenai kompetensi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, ia harus benar-benar memiliki dan menguasai sepuluh kompetensi yaitu : menguasai bahan atau materi pelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas dengan baik, mampu mengelola dan menggunakan media yang baik, menguasai landasan kependidikan, mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik, menilai prestasi belajar siswa, mengetahui fungsi layanan BP, mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.

3. Ciri-Ciri Kompetensi Guru yang Baik

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 163-179.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
3. Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
5. Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.
7. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
8. Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
9. Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
10. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.¹⁰

Tanpa menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya, maka kesepuluh syarat atau ciri-ciri ini dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru yang akan menjalankan tugasnya baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar.

Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakuinya tanpa mencari alasan untuk membenarkan atau mempertahankan diri dengan sikap defensif adalah titik tolak kearah usaha perbaikan.

¹⁰ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1986) hal. 12-17

B. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Untuk memperjelas pemahaman terhadap proses belajar mengajar, kiranya perlu penulis awali dengan menguraikan pengertian belajar secara umum. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.¹¹ Yang dimaksud pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang, sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan oleh setiap orang secara berulang-ulang.

Dalam pengertian lainnya, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹²

Dengan demikian belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Disamping itu belajar merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimanamana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal usaha-usaha dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik bagi kebudayaan maupun bagi diri masing-masing.

Sehingga dapat diketahui ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar yaitu :

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavioral changes), baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

¹¹ Abdul Ghofir, *Proses Belajar-Mengajar*, (Malang : IAIN Sunan Ampel Fak. Tarbiyah, 1987) hal. 18

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 27

c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Adapun mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bertujuan dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Jadi mengajar dapat dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Oleh karena itu disini perlu penulis kemukakan pengertian mengajar yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

1. Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Jadi mengajar itu mempunyai tujuan antara lain agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemudian dapat pula mengembangkan pengetahuan itu.¹³
2. Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹⁴
3. Rumusan lain menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.¹⁵

Dari rumusan pengertian mengajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tetapi juga pada aktifitas anak didik (*pupil centered*) dalam arti anak tidak bersifat pasif tetapi justru aktifitasnya yang diharapkan nampak dari hasil mengajar guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai *manager of learning*, guru berperan sebagai fasilitator.¹⁶

Dengan demikian maka yang dimaksud proses belajar mengajar adalah proses mengorganisasi tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling

¹³ Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Pendidikan Agama Islam untuk SD* (Jakarta, 1981/1982) hal. 8

¹⁴ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1982) hal. 54

¹⁵ Nasution, *Op. Cit.* hal. 82

¹⁶ Abdul Ghofir, *Op. Cit.* hal. 31

berpengaruh sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁷

Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁸

Sementara itu Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Education Objective-Cognitive Domain* (Bloom et al, 1956) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu:

- a) Aspek pengetahuan (*Cognitive*).
- b) Aspek sikap (*Affective*).
- c) Aspek ketrampilan (*Psychomotor*).¹⁹

Aspek *cognitive* berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitar, meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek *affective* mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai (perkembangan emosional dan moral). Sedangkan aspek *psychomotor* menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga aspek itu secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan "*head*" (aspek kognitif), "*heart*" (*affective*) dan "*hand*" (*psychomotor*), yang ketiganya saling berhubungan erat, tidak terpisah satu dengan lainnya.²⁰

Tiap-tiap aspek terdiri dari urutan yang disebut taxonomy yang berupa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam situasi belajar mengajar. Misalnya : untuk memperoleh ijazah SMTP atau SMTA, harus melalui kelas I, kelas II, kelas III dan dengan mengikuti EBTA. Tidak mungkin mencapai tujuan C tanpa melalui pencapaian tujuan B dan tidak mungkin pula mencapai tujuan B tanpa terlebih dahulu mencapai tujuan A.

2. Tujuan Dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan. Dengan

¹⁷ A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zainal Abidin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*(Bandung : PT. Remadja Karya CV, 1989), hal. 29.

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.* hal. 4.

¹⁹ Nasution, *Op. Cit.* hal. 34

²⁰ Abdul Ghofir, *Op. Cit.* hal. 1

demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan guru dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pengajaran (instruksional objective) pada hakikatnya adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses belajar mengajar itu harus dibawa untuk mencapai tujuan terakhir. Hal ini berlaku umum, baik dalam situasi pendidikan keluarga maupun dalam situasi pendidikan sosial/masyarakat, organisasi dan sekolah.

Salah satu cara kerja yang telah diwujudkan dalam bentuk organisasi beserta pengaturannya yang fundamental dan sistematis adalah berupa sistem penilaian/evaluasi. Penilaian digunakan dengan maksud mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan, baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru. Dengan pengertian lain bahwa evaluasi/penilaian mempunyai arti diagnostik, yakni mencari dan menetapkan sebab-sebab suatu kegagalan untuk diadakan perubahan dan perbaikan, sehingga tidak semata-mata menentukan lulus atau tidak lulus.

Hubungan evaluasi/penilaian dengan seluruh proses belajar mengajar terlihat pada langkah-langkah berikut :

- a. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai
- b. Mempersiapkan pengalaman dan kegiatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan
- c. Menilai dengan yakin bahwa hasil yang diharapkan dapat tercapai

Untuk dapat menjadikan tujuan tertentu sebagai petunjuk operasional, diperlukan rumusan tujuan secara lebih khusus. Dan untuk memberi kemungkinan guru mengukur perubahan yang mungkin terjadi ke arah pencapaian tujuan khusus itu, rumusan tujuan harus dipusatkan pada perubahan tingkah laku anak didik. Dan selanjutnya untuk mendudukkan tujuan itu dalam rangka yang fungsional dengan tujuan akhir maka perumusan tujuan harus realistik. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya pedoman untuk perumusan tujuan :

- a. Berpusat pada perubahan tingkah laku siswa
- b. Mengkhususkan dalam bentuk-bentuk yang terbatas dan kongkrit
- c. Realistik bagi kebutuhan perkembangan siswa²¹

Disamping itu juga beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru yang belum menyadari pentingnya rumusan tujuan, ialah :

1. Merumuskan tujuan secara umum

²¹ Abdul Ghofir, *Op. Cit.* hal. 11-13

2. Merumuskan tujuan dari sudut guru
3. Merumuskan tujuan dari sudut bahan pelajaran
4. Tidak merumuskan tujuan sama sekali ²²

Akibat dari kesalahan tersebut imbasnya guru akan kesulitan mengadakan evaluasi hasil belajar, karena merumuskan tujuan terlalu luas dan umum. Demikian juga apabila merumuskan tujuan hanya ditinjau dari sudut guru atau dari bahan pelajaran.

3. Metode dalam Proses Belajar Mengajar

Metode adalah suatu cara, yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam keseluruhan pendidikan sebagai sistem metode termasuk salah satu instrumental input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan berlaku bagi guru maupun siswa. Guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar, keduanya memerlukan metode atau cara tertentu dalam upaya pencapaian tujuan.

Adapun metode yang dapat penulis kemukakan untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar diantaranya adalah :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (siswa). Untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat bantu mengajar. Kelebihan metode ceramah dibandingkan dengan metode interaksi lainnya adalah :

1. Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
2. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan siswa-siswa seperti pada beberapa metode lainnya.
3. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah siswa cukup besar.
4. Bila metode ceramah ini berhasil dilaksanakan, guru dapat membangkitkan semangat, motivasi belajar, kreasi dan aktifitas yang konstruktif, yang mampu merangsang siswa-siswi untuk belajar dan melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan.

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Terknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung : Tarsito, 1980) hal. 46.

5. Kelenturan (fleksibel) metode ini lebih nampak, seperti bila waktu terbatas (sedikit) bahan dapat disingkat, diambil yang penting atau pokok-pokok saja, sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan dengan penjelasan yang mendalam.

Adapun kelemahan metode ini diantaranya :

1. Guru akan sulit untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan.
2. Kadangkala guru hanya mengajar penyampaian bahan sebanyak-banyaknya, sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan, yang hal ini dari segi edukatif kurang menguntungkan bagi siswa.
3. Siswa lebih cenderung bersikap pasif dan bahkan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan, sebab penyampaiannya hanya dengan lisan.
4. Kekurangan dan kelemahan metode ceramah lebih terasa apabila guru kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis dan didaktis dari siswa, sehingga ceramah akan melantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya dapat terjadi guru terlalu berlebihan berusaha membangkitkan minat dengan jalan humor atau selingan yang lain, sehingga inti pokok permasalahan dan isi bahan (ceramah) menjadi kabur.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara pencapaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawaban.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian siswa.

Kelebihan metode ini adalah terletak pada hal-hal sebagai berikut :

1. Suasana atau situasi kelas akan lebih hidup, karena siswa dirangsang aktif berfikir dan menyampaikan fikirannya dengan melalui pemberian jawaban dari pertanyaan guru.
2. Sangat positif untuk melatih keberanian siswa mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara tertib dan teratur.

3. Terdapatnya perbedaan jawaban diantara siswa akan membawa kelas pada situasi diskusi.
4. Memberikan dorongan aktifitas dan kesungguhan siswa, dalam arti siswa yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran.
5. Walaupun prosesnya agak lambat, namun secara pasti guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian pada masalah yang dibicarakan.
6. Bila dibandingkan dengan metode ceramah yang monolog, metode tanya jawab dapat membangkitkan aktifitas siswa.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab terjadi apabila :

1. Terdapat perbedaan pendapat atau jawaban, akan memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya dan lebih dari itu terkadang terjadi siswa dapat menyalahkan pendapat guru, sehingga akan sangat riskan apabila guru kurang menguasai permasalahannya.
 2. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, pada hal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti penyimpangan dari pokok persoalan semula.
 3. Relatif memerlukan waktu yang lebih banyak, karena kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran.
- c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode edukatif yang diartikan sebagai metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya. Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang siswa berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan fikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak alternatif jawaban. Bahan pelajaran atau masalah yang baik untuk didiskusikan ialah yang menarik minat siswa sesuai dengan tingkah laku belajarnya yang aktual.

Keunggulan metode diskusi dapat dilihat pada :

1. Situasi dan suasana kelas lebih hidup sebab perhatian siswa terpusat pada masalah atau bahan yang didiskusikan. Partisipasi interaksi siswa dalam metode ini lebih baik dan aktif.

2. Dapat meningkatkan prestasi, kepribadian individu dan sosial anak. Seperti : toleransi, demokratis, berfikir kritis, sistematis, sabar dan berani mengemukakan pandangan.
3. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak mengikuti sejak awal proses berfikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
4. Siswa terlatih untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi atau musyawarah, sebagai latihan mengikuti diskusi, musyawarah yang lebih besar forumnya dan yang sebenarnya.

Dalam metode diskusi ini juga terdapat kelemahan apabila terjadi ada siswa yang tidak ikut aktif dalam kegiatan diskusi. Bagi mereka diskusi adalah merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab, maka ditentukan kejelian guru sebagai pemimpin diskusi untuk dapat menguasai kelas secara menyeluruh, disamping penguasaan terhadap bahan yang didiskusikan.

Maka untuk mengurangi kelemahan-kelemahan metode diskusi perlu diupayakan :

1. Hendaknya diusahakan agar setiap siswa mendapat giliran berbicara dan mengungkapkan pendapatnya.
 2. Hendaknya diusahakan agar setiap siswa mendengar dan memperhatikan serta memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa yang lain.
- d. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap adalah metode yang dilaksanakan dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan, yang biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan. Jadi dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh siswa.

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipergunakan untuk melatih ulang pelajaran al-Qur'an dan praktik ibadah dan lain-lain.

Kelebihan metode latihan siap antara lain :

1. Sesuai dengan tujuannya, para siswa akan memperoleh dan memiliki pengetahuan siap.
2. Dalam waktu yang relatif singkat, siswa dengan cepat dapat memperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.

3. Menanamkan pada siswa terhadap kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

Sesuai dengan pelaksanaannya yang serba mekanis, maka metode ini terdapat kelemahan-kelemahan yaitu :

1. Menghambat perkembangan dan daya inisiatif murid.
 2. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
 3. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku dan otomatis.
 4. Membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis.
- e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri mempraktekkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Beberapa kelebihan metode demonstrasi dan eksperimen antara lain :

1. Murid dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
2. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan minat serta kemauan murid.
3. Perhatian murid lebih pada apa yang didemonstrasikan dan kepada hal-hal yang diselenggarakan percobaan-percobaan (eksperimen).
4. dibanding dengan metode lainnya, metode demonstrasi dan eksperimen mampu mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan pengertian, karena murid mengamati langsung terhadap suatu proses.

Sedangkan beberapa kelemahan dari metode demonstrasi dan eksperimen diantaranya adalah :

1. Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
2. Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
3. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.
4. banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dan dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama.

f. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas belajar adalah dimana siswa diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah tetapi juga dapat dikerjakan ditempat lain, seperti di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru.

Kelebihan penggunaan metode ini adalah :

1. Sangat efektif untuk menguasai waktu luang atau senggang dengan kegiatan-kegiatan yang konstruktif.
2. Memupuk rasa tanggungjawab dalam segala bentuk tugas pekerjaan.
3. Memberi dan menanamkan kebiasaan pada siswa untuk giat belajar.
4. Memberikan tugas yang bersifat praktis kepada siswa, misalnya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan dan kegiatan amaliyah sosial di daerahnya masing-masing dan sebagainya.

Sedangkan kelemahan pada metode ini adalah :

1. Apabila tidak dimonitor secara baik, sering terjadi tugas yang seharusnya dikerjakan siswa dikerjakan oleh orang lain, sehingga siswa tidak tahu menahu tentang pekerjaan atau tugasnya. Hak ini berarti tujuan pelajaran tidak tercapai.
2. Agak sulit memberikan tugas karena perbedaan individual siswa dalam kemampuan dan minat belajarnya.
3. Seringkali terjadi anak-anak tidak mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggungjawabnya karena hanya menyalin atau meniru hasil pekerjaan temannya.
4. Apabila tugas yang diberikan terlalu banyak atau berat, akan dapat mengganggu keseimbangan mental siswa.

g. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode dimana siswa dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar.

Kelebihan penggunaan metode karyawisata ini adalah :

1. Memberi kepuasan terhadap keinginan siswa dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan, disamping keindahan alam sekitar diluar kelas atau sekolahan.

2. Siswa akan bersikap terbuka, obyektif, luas wawasannya sebagai hasil pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya.
3. Siswa dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan bagi guru mendapat kesempatan menjelaskan segala sesuatu kepada siswa.

Sedangkan kelemahan metode karyawisata sebagai metode interaksi adalah :

1. Apabila obyek karyawisata tidak sesuai untuk mencapai tujuan.
2. Memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga kurang efisien bila dilihat dari segi waktu yang digunakan.
3. Biaya penyelenggaraan karyawisata merupakan beban tambahan bagi siswa, sehingga sangat memberatkan bagi siswa-siswa yang orang tuanya kurang mampu.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode dengan kelompok kerja yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal-balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya mempercayai.²³ Sebagaimana halnya apabila guru dalam menghadapi siswa-siswi di kelas dengan membagi mereka pada beberapa kelompok untuk memudahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama.

Dari uraian tersebut, terlihat beberapa kelebihan dari metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Dari aspek paedagogis, kegiatan kerja kelompok murid-murid akan meningkatkan kualitas kepribadian, meliputi : kerjasama, toleransi, kritis, disiplin, dan lain sebagainya.
2. Dari aspek psikologis akan timbul persaingan, kompetisi yang sehat dan positif, karena anak akan lebih giat melaksanakan tugas dalam kelompok masing-masing.
3. Dasar aspek didaktik, murid-murid yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai, terutama dalam rangka memenangkan kompetisi antar kelompok.

Ada beberapa kelemahan kerja kelompok sebagai metode interaksi, karena :

²³ Abdul Ghofir, *Op. Cit.* hal. 45-73

1. Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit ketimbang metode-metode yang lain, sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak guru.
2. Apabila terjadi persaingan yang negatif, hasil pekerjaan dan tugas kelompok akan lebih buruk.
3. Bagi murid yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya, sehingga usaha kelompok kerja akan gagal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

B. Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang.

Dari data interview yang penulis peroleh, guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dapat dikatakan profesional dan kompeten di bidangnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-1 serta ada beberapa guru yang lulusan S-2. Dan ini sudah sesuai dengan kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional, yaitu untuk jenjang SMA/MAN tingkat pendidikannya adalah S-1, sehingga guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang memiliki wewenang penuh dalam berjalannya proses belajar mengajar.

Begitu juga dari hasil penelitian dalam hal kompetensi, guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dalam mengajar sudah sesuai dengan keahlian/bidangnya masing-masing. Sehingga guru dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik yang tentunya dengan mengembangkan kemampuan sesuai dengan keahliannya, menggunakan metode pengajaran yang cocok serta menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum (GBPP). Hal ini dimaksudkan sebagai acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien. Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif yang mengacu pada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilai. Hubungan yang harmonis juga diterapkan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang sebagai sarana untuk mempermudah dalam komunikasi khususnya dengan peserta didik

dengan bersikap luwes, bijakasana dan memberikan teladan yang baik “*uswatun hasanah*”.

Media pembelajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang, yaitu dengan memanfaatkan media-media yang sudah tersedia di lingkungan sekolah, seperti buku-buku pendidikan yang tersedia di ruang perpustakaan, dan alat-alat peraga yang bisa digunakan untuk melakukan praktek seperti praktik di laboratorium Biologi, juga alat-alat untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa yang ada di laboratorium Bahasa, yang tentunya dibawah pengawasan dan bimbingan guru bidang studi, sehingga dapat meningkatkan guru dalam menjalankan profesinya.

Dalam hubungannya dengan peserta didik guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang selalu menerapkan kedisiplinan pada siswa. Kedisiplinan sangat perlu diterapkan pada siswa supaya dalam proses belajar mengajar berjalan dengan tertib, siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan guru bisa menyampaikan materi pelajaran dengan lancar. Disamping kedisiplinan, guru juga mengamati perkembangan siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan bimbingan pada siswa yang mempunyai karakter yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru. Selain memberikan bimbingan, guru juga memberikan tugas pada siswa dan memberikan penilaian/evaluasi dari setiap materi yang disampaikan. Penilaian digunakan dengan maksud untuk mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan, baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru.

Menurut Bapak Azam selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang, mengatakan bahwa kemampuan (kompetensi) guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang sudah cukup baik dan berkompeten, hal ini ditunjukkan dengan sifat profesionalisme guru, disiplin, mempunyai kemampuan dalam proses pembelajaran secara optimal dan berinteraksi dengan baik, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dengan demikian seorang guru yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik dalam hal rencana pengajaran, kemampuan pengajaran, mengajar materi yang sesuai dengan keahliannya, memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum (GBPP), memahami karakteristik peserta didik, membimbing dan mengamati perkembangan peserta didik, memberikan penilaian (evaluasi) menggunakan metode pengajaran yang cocok, menggunakan media pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang baik, menerapkan

kedisiplinan pada peserta didik, serta ikut membantu pelaksanaan administrasi sekolah. Maka guru tersebut dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien, mereka tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator dan administrator dalam proses belajar mengajar.

Berbagai hal tersebut dilaksanakan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang sehingga tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

C. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang.

Berdasarkan hasil interview dengan guru dan kepala sekolah pada tanggal 17 Februari 2006 di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang, maka penulis memperoleh data tentang upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar, baik kompetensi personal, sosial maupun profesional adalah sebagai berikut :

1. Upaya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar adalah :
 - a) Mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi)
Yaitu merupakan musyawarah yang bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas melakukan tugas dengan baik.
 - b) Menambah pengetahuan baru (pengembangan pengajaran) dengan mengikuti penataran dan mengikuti seminar/diskusi.

Dengan adanya guru aktif mengikuti penataran, seminar atau diskusi, akan bisa mengembangkan dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan guru yang dibutuhkan.

- c) Memanfaatkan media cetak/media masa selain berdasarkan buku pegangan dari perpustakaan.

Pemanfaatan media cetak atau media masa akan menambah pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dalam pengajaran.

- d) Belajar sendiri

Kemampuan seorang guru dengan belajar sendiri akan bisa memperoleh pengetahuan dan kecakapan sehingga dapat meningkatkan situasi belajar yang lebih baik sekaligus akan memperkuat jabatan guru sebagai pendidik yang profesional

- 2. Upaya kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar adalah :

- a) Melakukan supervisi (pengawasan) pada saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar.

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru. Dengan supervisi kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang akan bisa membantu guru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, sehingga akan mendorong guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang untuk lebih bersemangat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari.

- b) Mendukung ide-ide baru dari guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang.

Ide untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru tidak harus ide dari kepala sekolah namun juga bisa muncul dari ide-ide guru, dengan mendukung ide guru maka akan mempunyai banyak alternatif solusi dalam mengembangkan kemampuan kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang untuk

- c) Mengadakan rapat guru untuk membahas masalah proses belajar mengajar.

Mengadakan rapat untuk membahas masalah proses belajar mengajar sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk bisa mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dalam proses belajar mengajar. Persoalan yang dihadapi oleh seorang guru mungkin akan mendapatkan solusi dari guru lain atau kepala sekolah dalam forum rapat tersebut. Persoalan yang mungkin saja bisa terjadi seperti masalah media pembelajaran, metode pembelajaran, atau bahkan tentang karakteristik peserta didik.

d) Mengawasi tugas guru untuk meningkatkan disiplin kerja

Untuk meningkatkan disiplin kerja, maka kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang perlu mengadakan pengawasan terhadap tugas-tugas guru. Hal ini bertujuan selain untuk meningkatkan disiplin kerja guru juga sebagai kontrol kepala sekolah atas kinerja guru untuk bisa bekerja lebih profesional sebagai seorang pendidik.

e) Mengadakan penilaian terhadap tugas guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang.

Mengadakan penilaian terhadap guru oleh kepala sekolah sangat perlu dilakukan sebagai sarana peningkatan etos kerja guru, dan akan menambah motivasi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dalam melaksanakan tugasnya. Pemilihan guru teladan bisa saja dilaksanakan untuk meningkatkan potensi dan prestasi guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang sudah dapat dikatakan profesional dan berkompeten dalam bidangnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-I. Karena untuk menjadi guru yang profesional untuk jenjang SMA/MAN tingkat pendidikannya adalah S-I, disamping itu guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dalam mengajar sudah sesuai dengan keahlian/bidangnya masing-masing, sehingga guru dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik dengan mempersiapkan rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam kurikulum (GBPP),

menggunakan metode pengajaran yang cocok, menggunakan media pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang baik pula.

2. Upaya peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu :

- A. Upaya guru untuk meningkatkan kompetensi dalam proses belajar mengajar.

Upaya yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang untuk meningkatkan kompetensi dalam proses belajar mengajar di antaranya adalah mengikuti musyawarah guru bidang studi (MGBS), menambah pengetahuan baru dengan mengikuti penataran, seminar/diskusi, memanfaatkan media cetak/massa, dan melalui belajar sendiri.

- B. Upaya Kepala Sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah dengan melakukan supervise (pengawasan), mendukung ide-ide baru dari guru, mengadakan rapat untuk membahas masalah proses belajar mengajar, mengawasi tugas guru dalam rangka meningkatkan disiplin kerja serta mengadakan penilaian terhadap tugas guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumransjah, Karim Amrullah, Abdul Malik. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Fitriyatul Hanifiyah. 2021. *The Essence of Mysticism in The Study of Tasawuf*. DOI : <http://doi.org/10.33650/at-turas.v8i1.2017>
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- M, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia
- Naquib Al-Attas, Muhammad Syed. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- O'neil F. William. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam, Barizi Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2008. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wan Daud, Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.